



Pemaknaan Tari Ronggeng Sebagai Antisipasi Bencana Alam Oleh Masyarakat Dukuh Jumbleng Desa Kemiri Barat Kecamatan Subah Kabupaten Batang

Febia Fara Dena, Gunawan

febiefaradena@students.unnes.ac.id goenantro@mail.unnes.ac.id

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

Januari

Disetujui

Januari

Dipublikasikan

Oktober

Keywords: Disaster Anticipation, Meaning, Ronggeng dance

Abstrak

Bencana alam merupakan suatu peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar karena bisa merenggut nyawa yang membuat manusia menderita secara fisik, mental maupun sosial ekonomi. Masyarakat yang dihadapkan pada peristiwa bencana membuat mereka memiliki cara dalam antisipasi bencana. Dukuh Jumbleng memiliki cara dalam antisipasi bencana melalui tari ronggeng. Antisipasi bencana melalui tari ronggeng lahir dari pengalaman nyata yang dialami warga. Ronggeng yang tidak terselenggara dalam waktu satu tahun ternyata menimbulkan bencana alam berupa tanah longsor di wilayah bukit. Masyarakat percaya bahwa tari ronggeng yang tidak pentas menjadi penyebab peristiwa bencana yang mengancam wilayah dan nyawa mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tari ronggeng sebagai upaya antisipasi bencana alam tanah longsor di Dukuh Jumbleng, Desa Kemiri Barat, kecamatan Subah, Kabupaten Batang. Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Abstract

Natural disaster is natural events that have a big impact because it can take lives that make people suffer physically, mentally, and socio economy. People who are faced with disaster events make them have ways of anticipated disaster. Jumbleng Hamlet has a way of anticipated disaster through the ronggeng dance. Disaster anticipation through the ronggeng dance was born from real experienced by residents. Ronggeng which was not held within one year turned out to cause natural disaster in the form of landslide in the region. The community believe that the ronggeng dance is not performed is the cause of the disaster that threatens their area and their life. This research aims to determine the meaning of ronggeng dance as anticipation for lanslide natural disaster in Jumbleng Hamlet, Kemiri Barat Village, Subah District, Batang Regency. This research method used is qualitative with data collection technique are observation, interview and document study.

PENDAHULUAN

Ronggeng merupakan salah satu jenis tarian yang dikenal oleh masyarakat Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Barat. Di beberapa daerah, ronggeng disebut dengan nama ronggeng gunung (Ratih & Sondarika, 2017). Biasanya ronggeng dimainkan sebagai pengantar upacara ritual di suatu daerah, dimana dalam mitologi Sunda, seorang Dewi bernama Dewi Siti Samboja yang dikeramatkan oleh masyarakat Sunda karena memiliki kekuasaan atas lahan pertanian. Ronggeng sering dipentaskan pada saat acara-cara tertentu seperti sedekah bumi, acara khitanan, acara pernikahan, acara penyambutan pejabat, dsb. Gerak tari ronggeng menghasilkan keindahan yang lembut namun bertenaga memiliki daya tarik pesona sehingga terlihat energik, seksi dan ceria (Titisantoso et al., 2020). Ronggeng sering dipentaskan pada saat acara-cara tertentu seperti sedekah bumi, acara khitanan, acara pernikahan, acara penyambutan pejabat, dsb.

Ronggeng diselenggarakan saat sedekah bumi. Warga menyelenggarakan ronggeng sebagai bentuk permintaan keselamatan kepada Tuhan YME dan wujud rasa syukur warga atas hasil pertanian yang telah memberi keberkahan hidup bagi warga. Sedekah bumi menjadi warisan leluhur dalam memaknai rasa syukur atas nikmat Tuhan YME serta meminta perlindungan dari kesialan yang membahayakan keselamatan masyarakat (Sulistiyoningsih & Supana, 2021: 366-269). Bagi masyarakat Dukuh Jumbleng, ronggeng adalah tarian keramat yang berpengaruh terhadap keselamatan wilayah Dukuh Jumbleng. Ronggeng mengandung makna sebagai bentuk antisipasi bencana bagi wilayah Dukuh Jumbleng. Pertunjukkan ronggeng berkaitan dengan kepercayaan lokal masyarakat. Dengan menyelenggarakan ronggeng ronggeng dipercaya dapat melindungi wilayahnya dari ancaman bencana tanah longsor. Kepercayaan lokal tidak muncul begitu saja di masyarakat, tetapi lahir dari pengalaman masyarakat itu sendiri. Warga pernah satu kali tidak mengadakan pertunjukkan ronggeng, dan ternyata hal ini mengakibatkan terjadi bencana tanah longsor. Dari kejadian bencana ini warga mengaitkan bahwa tidak terselenggaranya ronggeng menjadi penyebab munculnya bencana. Untuk mengantisipasi kejadian bencana longsor terulang kembali, warga setiap tahun selalu menyelenggarakan tari ronggeng saat sedekah bumi. Upacara ritual juga merupakan wujud syukur kepada Tuhan YME dan juga roh-roh yang sudah menjaga keselamatan dan kesejahteraan masyarakat terhadap ancaman bencana (Permana et al., 2017).

Penyelenggaraan tari ronggeng dilakukan dengan menjalankan berbagai rangkaian ritual. Ritual wajib dilakukan oleh masyarakat Dukuh Jumbleng sebelum ronggeng dimulai. Warga meyakini apabila ronggeng diadakan tanpa didahului dengan ritual akan membuat kemarahan roh leluhur. Prosesi ritual dilakukan dengan menyiapkan persembahan seperti kemenyan dan sajen. Kemenyan dan sajen akan diletakkan ditempat-tempat tertentu yang disakralkan oleh warga saat penyelenggaraan ronggeng. Kepercayaan mengenai tari ronggeng dapat mengantisipasi wilayah Dukuh Jumbleng dari bencana semakin menguatkan kepercayaan terhadap keberadaan roh leluhur. Roh leluhur yang memiliki kekuatan supranatural dianggap sebagai sosok yang memiliki kuasa terhadap keselamatan wilayah Dukuh Jumbleng.

Tari ronggeng yang diadakan setiap tahun memiliki makna penting bagi warga sebagai bentuk perlindungan dari bencana alam. Penyelenggaraan tari yang dipraktikkan oleh masyarakat untuk memohon berkah dan menjaga desa dari segala bentuk bencana alam juga bagian dari komunikasi ritual yang dilakukan masyarakat (Prihastuti & Fitrahyati, 2017: 75-76). Masyarakat menyelenggarakan tradisi untuk memeninta perlindungan agar dijauhkan dari marabahaya yang bisa mengancam nyawa ataupun wilayahnya, seperti masyarakat Dieng yang memiliki tradisi baritan setiap yang diselenggarakan untuk menjaga keamanan lingkungan dan menolak bencana dengan simbolisasi yang memiliki makna penting bagi masyarakat (Hidayati, et al., 2021). Makna pada tradisi dijadikan komunikasi ritual yang bertujuan untuk meminta keselamatan dan wujud rasa hormat masyarakat terhadap leluhurnya. Berbagai ungkapan dan

pesan menjadi pedoman untuk mengingat dan menghayati nilai-nilai yang disampaikan melalui tarian untuk keberlangsungan hidup masyarakat (Koswara & Nalan, 2017: 24). Melalui komunikasi yang diperoleh dari pengalaman hasil interaksi manusia dengan lingkungannya menunjukkan adanya suatu pesan kepada masyarakat.

Masyarakat menciptakan realitas melalui interaksi sosial, dimana ketika manusia berinteraksi, manusia akan memberikan pesan, mendengarkan, mengamati, mengevaluasi dan menilai berdasarkan cara mereka dalam memahami terhadap sekitar. Interaksi yang dilakukan manusia dalam mempelajari arti atau makna membuat mereka menggunakan kemampuan dalam menafsirkannya. Adanya proses interaksi inilah yang membuat manusia secara realitas mampu mengkomunikasikan arti atau makna tertentu. Interaksi yang terbangun menghasilkan makna yang mengajarkan manusia untuk memahami kejadian-kejadian, tindakan-tindakan atau cara-cara yang diyakininya oleh masyarakat karena bagian dari konstruksi sosial masyarakat. Teori konstruksi sosial mencoba untuk memahami realitas sosial yang dibangun oleh masyarakat Dukuh Jumbleng atas fenomena sosial yang memunculkan suatu konstruksi atas kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal muasalnya yang merupakan ciptaan manusia itu sendiri. Masyarakat Dukuh Jumbleng mempercayai tari ronggeng sebagai antisipasi bencana berasal dari pengalaman yang dialami langsung ketika menghadapi bencana. Berger dan Luckman (1990) mengatakan bahwa masyarakat membangun realitas yang dialami didasarkan pada pengalaman manusia.

Ronggeng menjadi bagian dari hidup masyarakat Dukuh Jumbleng, dimana apabila warga tidak menyelenggarakan ronggeng akan datang malapetaka. Hal inilah yang terus membayangi warga Jumbleng untuk terus menyelenggarakan ronggeng apabila tidak ingin terkena musibah. Pada akhirnya ronggeng selalu hadir saat sedekah bumi di Dukuh Jumbleng setiap tahunnya. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, penelitian mengenai tari ronggeng sebagai antisipasi bencana-bencana alam di Dukuh Jumbleng, Desa Kemiri Barat, Kecamatan Subah, Kabupaten Batang belum pernah dilakukan. Penelitian sejenis dilakukan oleh Dewi, I. K. & Istiadi (2016) penelitian berfokus pada masyarakat Kampung Naga yang memiliki kearifan lokal dengan cara mengkonservasi hutan dan membangun pola ruangan yang dipercaya dapat mencegah terjadinya bencana longsor dan banjir. Penelitian sejenis lainnya juga dilakukan oleh Hairumini et al., (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung pada kearifan lokal pada bentuk bangunan dan upacara adat berperan sebagai cara untuk antisipasi bencana melalui fungsi bentuk rumah dalam merespon bencana, sehingga dapat meminimalisir terjadinya bencana alam. Sedangkan peneliti berfokus pada antisipasi bencana menggunakan sebuah tarian bernama ronggeng yang diselenggarakan setiap sedekah bumi.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut (Creswell, 2013) penelitian kualitatif adalah pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu masalah dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati rangkaian acara termasuk pelaksanaan ritual hingga penyelenggaraan tari ronggeng saat sedekah bumi. Sementara wawancara dilakukan dengan mewawancarai sejumlah informan, yaitu juru kuncen, tokoh masyarakat, warga Dukuh Jumbleng dan pihak desa. Adapun dokumentasi diperoleh secara langsung melalui pengambilan foto-foto terkait penyelenggaraan ronggeng di Dukuh Jumbleng. Informan dipilih dengan teknik purposive sampel. Informasi yang dikumpulkan meliputi pemaknaan masyarakat mengenai ronggeng sebagai antisipasi bencana alam. Data yang telah dikumpulkan diolah menggunakan teknik triangulasi sumber. Data yang dianalisis berupa pemaknaan masyarakat mengenai tari ronggeng sebagai antisipasi bencana alam tanah longsor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ronggeng menjadi tradisi yang diselenggarakan masyarakat setiap tahun saat sedekah bumi. Pertunjukkan ronggeng di Dukuh Jumbleng diselenggarakan dengan mendatangkan penari dari daerah Wonosobo. Sedekah bumi merupakan acara yang digelar oleh masyarakat sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Maha Kuasa yang telah memberi nikmat yang banyak kepada manusia. Masyarakat percaya bahwa sedekah bumi menjadi bagian dari komunikasi ritual yang dibentuk oleh masyarakat melalui interaksi, mereka percaya bahwa sedekah bumi bertujuan untuk mendapat keselamatan dan kesejahteraan (Khumalasari & Chandra, 2021). Arinda R, (2014) juga mengungkapkan bahwa sedekah bumi merupakan bagian dari tindakan yang dilakukan oleh manusia sebagai wujud dari balas budi atau timbal balik yang positif agar senantiasa diberi keselamatan, keberkahan dan kesehatan.

Pertunjukkan tari ronggeng diadakan setiap tahun saat sedekah bumi di bulan *legena*. Dalam penanggalan Jawa, bulan *legena* merupakan bulan ke 11 di antara bulan Syawal dan Dzulhijjah atau disebut *Dzulqodah*. Bagi orang Jawa bulan *Legena* adalah bulan yang paling baik untuk menyelenggarakan acara sedekah bumi, untuk itu setiap bulan *legena*, masyarakat selalu menyelenggarakan ronggeng yang disertai dengan pelaksanaan rangkaian ritual. Seperti penuturan Ibu Casmui sebagai berikut:

“Bulan sing sae nok, niku sing khusus ngge slametan, bulane iku sae, terose nek gadah damel, manten-manten niku legena bulan sing sae” (Wawancara Ibu Casmui, 12 Mei 2022)

*“Bulan yang baik mbak, bulan yang bagus untuk slametan sedekah bumi, kata orang kalau mau menyelenggarakan hajatan paling baik pada saat bulan *legena*, pernikahan bulan *legena* itu yang baik” (Wawancara Ibu Casmui, 12 Mei 2022)*

Penyelenggaraan tari ronggeng juga tidak terlepas dari ritual. Ritual pada tradisi mengandung nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Di samping itu ritual yang dilakukan oleh warga sebelum memulai acara berhubungan dengan roh para leluhur serta perwujudan dari kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri terhadap alam atau lingkungannya. Ritual dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur dan menghormati keberadaannya (Muzakkir et al., 2020). Seperti yang dikatakan oleh Bapak Tarmo dalam kutipan wawancara berikut:

“Roh leluhur iku kan nenek moyang warga mriki si mbak, canggahe, udek-udeke warga ngene, dadi yo dheweke kabeh iku biyene kaluwargo terus pejah lan akhire ngejaga wilayah mriki, dadi nek wonten acara mangke roh leluhure teka mbak, soale nenek moyange warga Jumbleng” (Wawancara Bapak Tarmo, 24 Mei 2022)

“Roh leluhur itu kan nenek moyang warga sini mbak, canggah, buyut, udek-udeknya warga sini, jadi ya mereka itu dulunya keluarga terus udah meninggal dan menjaga wilayah sini, jadi ya kalau mengadakan acara roh leluhurnya juga datang mbak, soalnya kan mereka nenek moyangnya warga Jumbleng” (Wawancara Bapak Tarmo, 24 Mei 2022)

Masyarakat Jawa menganggap bahwa ritual bertujuan untuk melindungi dari hal-hal yang membawa petaka dan menghormati keberadaan roh yang dikeramatkan. Adanya ritual dimaksudkan untuk mengabdikan permintaan agar roh-roh jahat tidak mengganggu dan berulah yang akan mengganggu jalannya acara. Di samping itu pelaksanaan ritual adat memang dilakukan untuk menangkal pengaruh buruk dari roh-roh gaib yang berenergi negatif yang dikhawatirkan akan membahayakan hidup manusia (Raodah, 2015).

Ritual pada tradisi didasari adanya kekuatan gaib yang diwariskan hingga saat ini seperti sedekah bumi, syukuran, slametan, tolak bala, kematian. Berbagai ritual yang dilakukan berguna untuk memperkuat budaya dan agama yang berhubungan dengan siklus kehidupan

manusia agar menjadi kuat dan membudaya. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Jumbleng sebelum melangsungkan pertunjukkan tari ronggeng ada beberapa tahap. Rangkaian acara yang dilakukan oleh warga erat kaitannya dengan keagamaan yang didasarkan dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Kepercayaan yang dianut oleh warga inilah yang mendorong manusia melakukan berbagai perbuatan yang berkaitan dengan dunia gaib.

Penyelenggaraan tari ronggeng terdapat sejumlah rangkaian acara yang harus dilangsungkan terlebih dahulu. Rangkaian acara terbagi menjadi tiga, yaitu ada pra acara, puncak acara dan pasca acara.

Pelaksanaan Ritual Tari Ronggeng

Pra Acara

Rewang

Rewang menjadi bagian dari aktivitas penyelenggaraan ronggeng oleh masyarakat Dukuh Jumbleng. Menjelang penyelenggaraan ronggeng, kegiatan *rewang* menjadi salah satu ciri khas sebelum acara dimulai, dimana ibu-ibu secara sukarela membantu acara. Saat sedekah bumi *rewang* terbagi menjadi dua, yaitu *rewang pawon ngarep* atau depan dan *rewang pawon mburi* atau belakang. *Rewang pawon ngarep* merupakan aktivitas *rewang* dengan menyiapkan bumbu, bahan makanan, meracik bumbu, mengiris, mengupas, dan memotong bumbu. *Rewang pawon mburi* merupakan aktivitas *rewang* yang berkaitan dengan api dan air, dimana ibu-ibu yang bertugas di *pawon mburi* memiliki tanggungjawab *omong geni* dan *ubah asah*.

Pasang Tenda

Pasang tenda dilakukan satu hari sebelum acara sedekah bumi diadakan. Tenda dipasang pada siang hari setelah selesai adzan duhur. Pasang tenda dikerjakan langsung dari pihak penyedia jasa tenda yang disewa oleh panitia acara, sehingga saat rangka tenda sampai di lokasi, 5 orang dari pihak sewa tenda akan langsung memasang tenda. Tenda berfungsi sebagai pelindung dari terik matahari dan mengantisipasi dari guyuran hujan sebab penyelenggaraan ronggeng dilakukan di ruang terbuka yaitu halaman rumah, selain itu tujuan pemasangan tenda agar penari dan niyaga lebih nyaman saat pentas.

Doa Bersama

Masyarakat Dukuh Jumbleng melakukan doa bersama di siang hari sebelum menyelenggarakan puncak acara yaitu penyelenggaraan ronggeng pada malam hari. Doa bersama dilakukan didepan rumah Bapak supeno yang sudah digelar tikar. Acara doa bersama diikuti oleh warga dan niyaga penabuh gamelan. Saat doa bersama diletakkan berupa sajen dan hidangan makanan. Sajen dan makanan didoakan untuk meminta restu dan ucapan syukur kepada penguasa alam. Sajen dan makanan diletakkan di tengah-tengah warga dan gamelan.

Penataan Alat Musik Gamelan

Penataan gamelan dilakukan saat acara doa bersama selesai. Gamelan akan mulai diturunkan dari truk engkel untuk ditata di tempat yang sudah disediakan oleh panitia. Gamelan yang menjadi iringan tari ronggeng yaitu gong, 2 buah gendang, kemung, bonang, saron, gambang dan kenong. Saat penyelenggaraan ronggeng gamelan ditata menghadap ke pertunjukkan ronggeng. Gamelan akan mulai ditabuh pada pukul 14.30 WIB hingga sore hari yaitu pukul 17.00 WIB dan dilanjut pada pukul 20.00 WIB.

Puncak Acara

Proses Pembakaran Menyan Dan Peletakan Sajen

Bagi masyarakat Dukuh Jumbleng kemenyan berkaitan dengan hal mistik yang berfungsi sebagai sistem komunikasi ritual. Menyan atau kemenyan yang memiliki aroma wangi yang khas diyakini menjadi perantara komunikasi dengan roh leluhur. Sajen dan bakar menyan menjadi makanan persembahan yang diberikan warga kepada roh leluhur sebelum tradisi tari

runggeng dimulai, seperti yang disampaikan oleh Bapak Supeno dalam kutipan wawancara berikut:

“Rituale iku ngobong menyan lan nggawe sajen mbak. Dadi sedurunge ronggeng maen, ketua panitia sing nyiapkake sek rituale, ngobonge mung sing dinggoni, pertigaan jalan, lan musik gamelane” (Wawancara Bapak Supeno, 5 Februari 2022)

“Ritualnya itu mbakar menyan dan membuat sajen mbak. Jadi sebelum ronggengnya itu main, ketua panitia yang akan mempersiapkan ritualnya, membakar menyan dan menaruh sesajen itu di tiga tempat, yaitu di rumah untuk singgah ronggeng, pertigaan jalan dekat rumah saya tadi, dan gamelan untuk musik ronggengnya” (Wawancara Bapak Supeno, 5 Februari 2022)

Melalui bakar menyan dan sajen diharapkan acara berjalan dengan lancar karena warga tidak melupakan kehadiran roh leluhur dan danyang dengan menjalankan prosesi ritual terlebih dahulu. Pembakaran menyan hanya dilakukan di tiga tempat yaitu rumah tempat singgah ronggeng, pertigaan jalan dan gong.

Tempat Singgah Ronggeng

Pemberian sajen di tempat singgah ronggeng berupa *kupat*, *lepet*, *kinang*, rokok dan bubur putih. Pemberian sajen di tempat singgah ronggeng berupa *kupat*, *lepet*, *kinang*, rokok dan bubur putih. *Kupat* sajen terbuat dari daun bambu, sedangkan untuk *lepet* terbuat dari daun kelapa muda yang disebut *janur*. *Kinang* terbuat dari daun sirih yang diberi *enjet* berwarna kuning. Sajian akan dimasukkan kedalam wadah berupa ceting anyaman yang terbuat dari plastic.



Gambar 1. Sajen yang berisi kupat lepet kinang, rokok, rengginang, bubur putih
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Pertigaan Jalan

Sajian yang diletakkan di pertigaan jalan berupa kemenyan, pisang raja, pisang emas, ayam *ingkung*, 2 gelas teh, 2 gelas kopi dan nasi putih yang dibungkus dengan kertas minyak. Sajen sebagai makanan persembahan diletakkan di atas penampian. Pemberian ayam *ingkung* utuh wajib dilakukan agar roh leluhur menjadi senang dan menikmati sajian yang disiapkan oleh warga. Teh dan kopi hitam menjadi persembahan pendamping sajen yang dipercaya menjadi minuman bagi roh leluhur, sebab menurut warga makanan harus didampingi dengan minuman agar seimbang, sehingga sajen yang dipersembahkan kepada kepada roh leluhur juga harus komplit yaitu ada makanan dan minumannya.



Gambar 2. Sajen di pertigaan jalan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Saat sajen sudah lengkap maka para roh leluhur akan datang untuk menikmati hidangan yang dipersembahkan kepada mereka. Teh dan kopi hitam memberi petunjuk apakah roh leluhur datang atau tidak saat sedekah bumi, sebab teh dan kopi hitam yang dipersembahkan akan mengalami perubahan rasa dari manis menjadi tawar.

Dibawah Gong

Peletakkan sajen di gong berupa menyan dan *jadah pasar*. Gong menjadi gamelan yang paling sakral. Warga percaya gong akan mengeluarkan dentuman “gung” yang akan menggema ke seluruh wilayah Jumbeng. Bagi warga bunyi tersebut membawa ketenangan untuk wilayahnya sehingga membuat wilayah Dukuh Jumbeng aman. Sebelum melakukan ritual pembakaran menyan, Bapak Supeno akan membaca doa secara pribadi di depan menyan. Doa dilakukan untuk memohon keselamatan dan kelancaran acara. Setelah doa selesai dilanjutkan dengan membakar menyan yang ditaruh di atas pecahan genteng dan meletakkannya dibawah gong.

Setelah selesai meletakkan sajen dibawah gong, dilanjutkan dengan meletakkan sajen persembahan berupa makanan dan minuman seperti *jadah pasar*, beras, telur, rujak degan, rujak *kambang*, bekatul ayam dan daun kelor. *Jadah pasar* diletakkan di dalam tampah yang dialasi dengan kertas minyak, lalu makanan akan ditata dan ditumpuk. *Jadah pasar* pada sajen berisi pisang raja, pisang emas, kerupuk *usek*, kupat, *lepet*, timun, sambel *pethek*, kacang, *monggreng*, dan jagung rebus.



Gambar 3. Ritual membakar menyan dan peletakan sajen dibawah gong
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Sajen yang berarti sajian mengandung nilai sakral bagi warga saat menyelenggarakan ronggeng. Warga Jumbeng meyakini bahwa sajen sama halnya dengan menyan sebagai simbol

yang digunakan sebagai sarana untuk komunikasi spiritual kepada hal-hal yang berkaitan dengan gaib. Sesaji atau sering disebut dengan sajen akan dipersembahkan kepada roh leluhur sesaat sebelum ronggeng dimulai.

Slametan

Slametan dilakukan oleh masyarakat Dukuh Jumbleng pada malam hari setelah isya. Warga akan berkumpul di pertigaan jalan dukuh untuk slametan sebelum memulai pementasan tari ronggeng. Bagi warga slametan merupakan simbol ritual dengan sang pencipta atas rasa syukur yang diberikan. Slametan menjadi ritual khas budaya Jawa sebagai wadah kebersamaan masyarakat yang menyangkut sistem keagamaan serta diselenggarakan atas kejadian yang harus diperingati agar terhindar dari gangguan negatif (Geertz, 1983). Penyelenggaraan slametan tidak terlepas dari akulturasi budaya Jawa dan Islam yang melekat kuat dengan siklus hidup manusia yang senantiasa mengharapkan sejahtera, tentram dan terbebas dari bahaya kepada sang pencipta (Kurniawati & Ahmadi, 2022). Melalui slametan warga memiliki kesadaran akan kewajibannya untuk mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Tuhan YME yang begitu besar, seperti rasa syukur atas segala nikmat yang selama ini telah mereka rasakan. Orang Jawa percaya bahwa slametan tidak sekedar acara rasa syukur saja, tetapi juga mengandung makna kebersamaan, sebab saat slametan orang-orang akan berkumpul menjadi satu baik itu kerabat ataupun tetangga yang akan menciptakan kedamaian serta mempererat silaturahmi. Slametan biasanya diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh ulama atau tokoh adat, setelah doa bersama selesai dilanjutkan dengan menyantap hidangan. Slametan akan dipimpin oleh ulama setempat yang akan membacakan doa. Saat slametan warga akan meletakkan berbagai makanan lalu, warga akan duduk sejajar saling berhadap-hadapan, seperti yang dikatakan oleh Bapak Supeno selaku narasumber:

“Slametane ning dalan digelari tiker, njigonge adep-adepan ndelehke ambeng, golong sego, jadah pasar; bubur abang putih bar iku terus didongani karo mbah yai ben slamet kabehane” (Wawancara Bapak Supeno, 5 Februari 2022)

“Slametan dilakukan dijalan dengan menggelar tikar, duduk berhadap-hadapan dengan meletakkan ambeng, golong sego, bubur merah putih selanjutnya akan diadakan baca doa” (Wawancara Bapak Supeno, 5 Februari 2022)



Gambar 4. Slametan dengan membawa ambeng yang berisi mie goreng, daging ayam, tempe, tahu, dan ikan asin
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Pelaksanaan slametan sedekah bumi tidak hanya pasaman berupa nasi *ambeng* saja, tetapi juga ada nasi *buceng*, *golong sego*, *jadah pasar*, dan bubur hitam putih. Warga akan meletakkan *ambeng*, *golong sego*, *jadah pasar* dan bubur merah putih, saat slametan warga akan meletakkan makanan yang dibawa untuk didoakan agar diberi keselamatan kepada Tuhan YME dan ucapan syukur atas karunia yang diberikan.



Gambar 5. Nasi *Buceng* dan *Golong Sego* Untuk Slametan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Berikut penjelasan dari nasi *buceng*, *golong sego*, *jadah pasar* dan bubur merah putih:

- a) Nasi *Buceng*, *buceng* merupakan nasi yang dibentuk seperti gunung yang diletakkan di wadah yang dinamakan *ceting* yang terbuat dari anyaman bambu. Nasi *buceng* mirip seperti gunung yang memberi kehidupan bagi banyak orang. Makna didalam *buceng* yaitu diibaratkan tanah yang mereka tinggali memberi rezeki.
- b) *Golong Sego*, *golong sego* merupakan nasi putih yang dibungkus dengan daun pisang dengan bentuk nasi yang bulat. Pembuatan *golong sego* dilakukan saat keadaan nasi masih panas karena memudahkan saat nasi dibentuk bulat. Pembuatan *golong sego* hanya berjumlah 12 didasarkan dari jumlah bulan.
- c) *Jadah Pasar*, bagi masyarakat *jadah pasar* mengandung arti sebagai perekat wilayah Dukuh Jumbleng, dimana tepung dan beras ketan memiliki tekstur yang lengket. Masyarakat percaya bahwa hal ini akan membuat tanah di wilayah Dukuh Jumbleng kuat dan tidak mudah amblas atau gugur.
- d) Bubur Merah Putih, makna dari bubur merah putih bagi warga adalah untuk menolak bala dan menghindarkan dari kesialan warga. Bubur merah putih diibaratkan menjadi penolak bala. Melalui bubur merah putih masyarakat berharap dalam menjalani kehidupan akan aman dari keburukan yang akan mendatangkan malapetaka



Gambar 6. Jadah Pasar dan Bubur merah Putih Untuk Slmaetan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Semua makanan saat slmaetan yaitu *Ambeng*, *buceng*, *golong sego*, *jadah pasar*, dan bubur merah putih akan dibagikan secara merata kepada masyarakat Dukuh Jumbleng yang ikut saat slametan. *Ambeng* akan diambil beberapa lauk pauk dari masing-masing *ambeng* yang dibawa oleh warga. Lauk pauk akan ditukarkan dengan *ambeng* milik tetangga, sehingga saat kembali warga akan membawa *ambeng* yang sudah ditukar isinya dengan lauk milik tetangga seperti ayam, telur, tahu atau tempunya. Tujuan dari dilakukannya penukaran lauk pauk dari *ambeng* yang dibawa oleh warga agar warga bisa merasakan masakan dari tetangganya. Hal ini diharapkan untuk memunculkan rasa persaudaraan antar warga.

Pementasan Ronggeng

Ronggeng akan mulai dipentaskan setelah warga melakukan slametan. Pada saat ini juga warga asli ataupun luar Dukuh Jumbleng akan datang mendekati ke lokasi acara. Warga antusias menonton ronggeng karena akan ada *mentoni*. *Mentoni* merupakan aktivitas yang erat kaitannya dengan ronggeng. *Mentoni* adalah istilah lokal warga yang mengandung arti melayani. Aktivitas dari *mentoni* yaitu berjoget, sawer menyawer dan minum ciu. *Mentoni* akan terjalin komunikasi antara penonton dan penari untuk ikut menari bersama para ronggeng.

Warga akan bergantian untuk berjoget dengan para penari ronggeng. Mulai dari ibuibu, bapak-bapak, kakek-kakek, nenek-nenek bahkan anak-anak akan ikut menari bersama, bahkan dalam satu keluarga yang terdiri dari bapak, ibu dan anak akan berjoget bersama para ronggeng. Ibu-ibu akan berjoget untuk mengawali acara, dimana mereka akan ikut menyawer sejumlah uang yang diberikan kepada penari ronggeng. Warga yang berjoget akan menggerakkan tangan, pinggul dan kakinya menyesuaikan dengan lagu-lagu yang menjadi iringan tari ronggeng, lagu yang berirama lambat membuat gerakan tari lembut, dan sebaliknya apabila lagu yang diputar memiliki irama cepat membuat gerakan tari ronggeng dan penonton ikut menyesuaikan dengan ketukan lagu. Hal inilah yang menciptakan suasana tari ronggeng semakin ramai. Lagu yang dibawakan grup ronggeng adalah lagu-lagu yang bercampur dengan lagu dangdut, penonton bebas memilih lagu-lagu yang sedang terkenal di kalangan masyarakat. Judul lagu dangdut *campursari koplo* yang diputar saat penyelenggaraan ronggeng di antaranya ada *joko tingkir*, *perahu layar*, *widodari*, *jambu alas* dan *lemah teles*.



Gambar 7. Warga Menari Bersma Penari Ronggeng
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Mentoni tidak hanya mengenai aksi joget dan sawer menyawer yang dilakukan penonton kepada penari ronggeng saja, tetapi juga ada kebiasaan minum ciu. Kebiasaan minum ciu saat penyelenggaraan ronggeng menjadi kebiasaan warga sejak dahulu.



Gambar 8. Seorang Warga Meminum Ciu
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Warga yang minum ciu akan diawasi oleh panitia yang bertugas sebagai keamanan. Hal ini dilakukan untuk menjaga pertunjukan ronggeng agar tetap berjalan lancar dan tidak mengganggu jalannya ronggeng. Saat penyelenggaraan ronggeng ciu menjadi minuman pilihan untuk menari dengan ronggeng karena dianggap akan meningkatkan daya tahan tubuh dan bertenaga. Kadar alkohol yang tinggi akan langsung memberi reaksi mabuk. Ciu yang menawarkan kandungan alkohol yang berkali-kali lipat lebih tinggi dibanding bir biasa sehingga beresiko fatal bagi tubuh (Hellosehat.Com, 2020).

Pasca Acara

Saat ronggeng selesai, sajen yang diletakkan di pertigaan jalan akan dibiarkan tanpa ada yang memindahkannya atau mengambilnya. Sajian yang diletakkan dibawah gong dan rumah singgah ronggeng juga akan diletakkan di pertigaan jalan. Sajian akan menjadi makanan unggas seperti ayam dan entok warga. Semua sajen yang dimakan unggas dibiarkan oleh warga tanpa mengusirnya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi bau busuk makanan, selain itu setelah acara

sedekah bumi berakhir sajen tidak lagi sakral, karena roh leluhur sudah tidak akan datang untuk menikmatinya

Pemaknaan Terhadap Tari Ronggeng Sebagai Antisipasi Bencana

Interpretasi makna yang terkandung pada ronggeng menjadi tumpuan warga dalam menjaga wilayah dari bencana. Kehidupan warga berhubungan dengan simbol-simbol yang menjadi bagian integral dari hidup manusia. Makna yang mereka ketahui berasal dari kejadian langsung yang dihadapi oleh waraganya terkait tidak terselenggaranya ronggeng terjadi bencana. Hal ini membuat warga percaya bahwa gerakan ronggeng mengandung makna simbolik yaitu dapat mengantisipasi bencana (Prihastuti & Fitriahyati Laturrahmi, 2017). Pemaknaan tari ronggeng sebagai antisipasi bencana merupakan hasil konstruksi masyarakat itu sendiri. Teori konstruksi sosial menganggap bahwa manusia merupakan bagian dari masyarakat yang menciptakan dunia dan realitas sosialnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sebagai pencipta dari dunianya sendiri yang didasarkan atas pengalaman (Berger dan Luckman, 1990). Masyarakat menciptakan realitas berdasarkan kejadian yang dialami langsung. Penciptaan realitas ini terlihat bagaimana masyarakat Dukuh Jumbleng menganggap bahwa tari ronggeng adalah tarian sakral yang mampu mengantisipasi datangnya bencana tanah longsor. Masyarakat Dukuh Jumbleng yang setiap tahun mengadakan pertunjukkan tari ronggeng menafsirkan suatu peristiwa yang terjadi diwilayahnya sebagai pengungkapan suatu makna yang penting bagi masyarakat Dukuh Jumbleng. Artinya, masyarakat memaknai suatu peristiwa berdasarkan pengalaman yang sudah pernah dialami.

Ronggeng yang dipercaya sebagai antisipasi bencana menjadi wujud kepercayaan yang dipegang kuat oleh warganya. Kepercayaan ini menjadi filosofi penting bagi masyarakat Dukuh Jumbleng dalam mengantisipasi terjadinya bencana. Ronggeng dipercaya sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan antara manusia dan roh leluhur memiliki pengaruh besar bagi keselamatan warga. Penyelenggaraan ronggeng dilaksanakan dengan sikap, tindakan dan ucapan-ucapan yang mengandung makna simbolik yang menjadi pengharapan warga. Simbol-simbol dari rangkaian upacara seperti ritual sajen dan bakar menyand dan slametan hingga pementasan ronggeng mengandung makna yang sakral bagi kehidupan warganya (Koswara & Nalan, 2017). Ronggeng memiliki gerak tari yang mampu mengkomunikasikan dengan alam. Gerak tarian yang berkaitan dengan bumi berasal dari injakan kaki ronggeng ke tanah saat menari. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Casmui sebagai berikut:

“La niku gerakane tarian niku ra nginjak bumi, la bumine ben slamet, ben waras, narine niku kan njajak tanah lemah, ben slamet waras” (Wawancara Ibu Casmui, 12 Mei 2022)

“Ya katanya itu gerakan tarian ronggeng menginjak bumi, lalu buminya akan selamat, narinya itu kan menjajajaki tanah si mbak, jadi ya buminya dipercaya biar selamat” (Wawancara Ibu Casmui, 12 Mei 2022)

Gerak tarian yang menginjak tanah dipercaya mampu menyelamatkan wilayah dari guncangan bencana. Injakan ronggeng memiliki simbol bagi keselamatan warga. Injakan saat ronggeng menari menjadi gerakan yang memiliki makna. Melalui penyelenggaraan tari ronggeng saat sedekah bumi dipercaya membuat wilayah selamat dan terbebas dari bencana yang mengancam keselamatan warga. Injakan kaki ronggeng melambangkan hidup manusia yang berdampingan dengan alam. Melalui injakan bumi melalui tari ronggeng muncul karena warga mengalami langsung kejadian bencana. Ronggeng yang tidak tampil selama satu tahun dipercaya menjadi penyebab alam murka sehingga terjadi bencana longsor dan tanah retak.

Masyarakat yakin bahwa tarian ronggeng memiliki daya magis yang mampu berkomunikasi dengan alam. Makna simbolik pada gerak tari ronggeng diinterpretasikan atas tindakan yang mengandung makna bagi masyarakat Dukuh Jumbleng. Makna tari ronggeng bertujuan agar bisa dimengerti dan dipahami sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari warganya. Masyarakat menginterpretasikan arti-arti dari simbol yang mereka percaya untuk mengarahkan pada tingkah laku warganya berdasarkan hasil dari interpretasi makna simbolik dari tari ronggeng. Melalui kekuatan simbol mampu menggiring orang-orang untuk percaya dan diakui keberadaan ronggeng di Dukuh Jumbleng. Daya magis ronggeng menjadi ungkapan yang mengandung makna simbolik bahwa dalam penyelenggaraan ronggeng saat sedekah bumi mampu menjaga keselamatan wilayah Dukuh Jumbleng dari bencana. Masyarakat Dukuh Jumbleng hingga saat ini masih percaya bahwa gerakan ronggeng berhubungan dengan bencana. Tradisi yang dilakukan setiap tahun dengan menyelenggarakan ronggeng menjadi ungkapan simbolik warga agar wilayahnya aman dari bencana. Makna simbolik pada ronggeng dimaknai sebagai cara warga menyeleamatkan wilayahnya dari malapetaka bencana.

Pemaknaan tari ronggeng sebagai antisipasi bencana berasal dari kejadian langsung yang dihadapi oleh warganya terkait tidak terselenggaranya ronggeng terjadi bencana. Hal ini membuat masyarakat percaya bahwa gerakan ronggeng mengandung makna simbolik yaitu dapat mengantisipasi bencana. Adanya simbol pada tari ronggeng memberi makna atau pesan kepada masyarakat Dukuh Jumbleng terkait kebencanaan. Masyarakat percaya bahwa gerakan fisik ronggeng memiliki makna sebagai cerminan adanya sistem religi berupa kepercayaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Konstruksi sosial juga diartikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus realitas yang dimiliki dan dialami bersama (Berger dan Luckman, 1990 dalam Dharma, 2018). Masyarakat menciptakan realitas melalui interaksi sosial, dimana ketika manusia berinteraksi, manusia akan memberikan pesan, mendengarkan, mengamati, mengevaluasi dan menilai berdasarkan cara mereka dalam memahami terhadap sekitar. Kepercayaan masyarakat terhadap tari ronggeng sebagai antisipasi bencana menjadi wujud konstruksi masyarakat yang merupakan hasil kesepakatan bersama agar terhindar dari malapetaka bencana di wilayah Dukuh Jumbleng. Makna simbolik dan konstruksi masyarakat memiliki harapan agar terhindar dari nasib sial yaitu datangnya bencana tanah longsor di masa mendatang.

Wujud Pemaknaan Masyarakat Terhadap Pentingnya Tari Ronggeng di Dukuh Jumbleng

Pemaknaan pentingnya tari ronggeng tidak terlepas dari perilaku warga. Perilaku berkaitan dengan tindakan dan respon yang dilakukan oleh warga Dukuh Jumbleng saat sedekah bumi. Saat berlangsung sedekah bumi beberapa warga masih melakukan ritual yang dilakukan secara pribadi. Warga melakukan ritual atas keinginan dan kepercayaan yang diyakininya. Terdapat dua perilaku yang dilakukan oleh warga Dukuh Jumbleng saat penyelenggaraan tari ronggeng:

Berdoa

Saat ritual bakar menyan dan sajen beberapa warga ada yang mendatangi lokasi bakar menyan dan peletakan sajen. Warga sengaja datang untuk memohon keselamatan dan perlindungan bagi keluarganya dan wilayahnya. Saat berdoa warga akan mengutarakan hajat yang diinginkannya. Melalui doa ini warga berharap agar keinginannya terkabulkan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Rondi dalam kutipan wawancara berikut:

*“...Mpun biasa nindakaken kados niki mbak, yo mung ngaturaken donga sembahnuwun kaliyan mahakuasa lan sedoyo leluhur nenek moyang mriki mbak, sing sampun ngajaga wilayah Jumbleng mriki nyuwun slamet waras boten wonten ciloko bencana gugur bumi”
(Wawancara Bapak Rondi, 18 Juni 2022)*

“...Sudah biasa melakukan seperti ini mbak, ya hanya mengucapkan doa terimakasih kepada Mahakuasa dan semua leluhur nenek moyang disini, yang sudah menjaga wilayah Jumbeng, meminta selamat kesehatan tidak ada bahaya gugur bumi” (Wawancara Bapak Rondi, 18 Juni 2022)



Gambar 9. Seorang Warga Melakukan Ritual Doa
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Berdoa di depan sajen sudah menjadi kebiasaan lama yang dijalankan oleh warga Jumbeng. Warga akan khusyuk berdoa kurang lebih selama 5 menit. Bagi warga kemenyan mengandung arti sebagai gerbang pintu komunikasi dengan roh leluhur. Warga yang masih melakukan ritual ini percaya bahwa aroma menyana akan mengundang roh leluhur untuk datang, sehingga untuk menjaga hubungan dengan leluhurnya yang sudah meninggal mereka melakukan ritual doa, warga akan mengutarakan hajat yang diinginkannya. Melalui doa ini warga berharap agar keinginannya terkabulkan.

Meletakkan Kupat Lepet di Pintu

Peletakan kupat dan *lepet* di pintu mengandung makna bahwa pintu menjadi gerbang masuk menuju dalam, sehingga roh leluhur akan merasa bahwa keluarganya masih mengingat mereka. Alasan warga menggunakan kupat dan *lepet* karena dipercaya mampu merekatkan hubungan antara orang yang meninggal dan masih hidup, sehingga diharapkan orang yang masih hidup tidak melupakan roh leluhurnya. Kupat dan *lepet* yang diletakkan di pintu tidak berisi beras ketan dan kelapa yang di rebus, tetapi hanya disimbolkan dengan daun kelapa yang dibuat layaknya seperti kupat dan *lepet* yang disebut *kothong* diisi dengan beras, kacang hijau dan cabai merah keriting.



Gambar 10. Kupat Lepet Diatas Pintu
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Rangkaian perilaku dan ritual yang dilakukan warga saat sedekah bumi juga berkaitan dengan kepercayaan lokal warga Dukuh Jumbleng. Kepercayaan lokal menjadi bagian bagaimana warga dalam memaknai keterlibatan kekuatan gaib seperti roh leluhur dalam kehidupan warga Dukuh Jumbleng. Adanya kepercayaan lokal tidak terlepas dari pengalaman warga dalam menghadapi bencana dan mengaitkannya dengan sosok gaib yang dipercaya memiliki kekuasaan di wilayah Jumbleng. Warga percaya bahwa mereka hidup berdampingan dengan dunia gaib, sehingga perlu untuk melakukan ritual sebagai ungkapan rasa saling menghormati kepada roh leluhur. Dari hal ini dapat diungkapkan bahwa kepercayaan manusia terhadap roh leluhur atau kekuatan adikodrati untuk mengendalikan sesuatu yang masyarakat sangat yakini. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suratman dalam kutipan wawancara berikut:

“Nek warga ora ngandel yo mengko wonten bencana maleh mbak, dadine percaya soale sampun kedaedan jaman riyen ono bencana, dadi saiki wis ora wani maneh netang ronggeng” (Wawancara Bapak Suratman, 20 Mei 2022)

“Kalau warga tidak percaya ya nanti ada bencana mbak, jadinya percaya soalnya sudah kejadian dulu ada bencana mbak, jadi sudah tidak berani lagi menentang ronggeng (Wawancara Bapak Suratman, 20 Mei 2022)

Keyakinan masyarakat Dukuh Jumbleng muncul dari realitas yang dialami masyarakat.

Kepercayaan masyarakat terhadap tari ronggeng sebagai antisipasi bencana menjadi wujud konstruksi masyarakat yang merupakan hasil kesepakatan bersama agar terhindar dari malapetaka bencana di wilayah Dukuh Jumbleng. Warga percaya bahwa tidak terselenggaranya ronggeng selama satu tahun menjadi penyebab wilayah mereka terkena bencana. Melalui kepercayaan lokal akan terwujud kesadaran perilaku dalam menghadapi ancaman yang terjadi. Hal ini menunjukkan adanya kapasitas masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan antisipasi bencana. Melalui kepercayaan lokal warga mulai merefleksikan makna ronggeng sebagai penyelamat wilayahnya dari bencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tari ronggeng di Dukuh Jumbleng tidak hanya sekedar tarian hiburan. Ronggeng adalah tarian sakral yang dipercaya sebagai antisipasi bencana alam. Kepercayaan masyarakat terhadap ronggeng berawal dari kejadian bencana tanah longsor akibat tari ronggeng tidak pentas di Dukuh Jumbleng selama satu tahun. Tari ronggeng yang dipercaya sebagai antisipasi bencana merupakan hasil dari konstruksi sosial masyarakat terhadap pemaknaan masyarakat bahwa gerakan kaki ronggeng yang menginjak tanah, dimana masyarakat yakin bahwa gerakan tari ronggeng yang langsung menginjak tanah mampu mengkomunikasikan dengan alam agar wilayah Dukuh Jumbleng terhindar dari bencana, sehingga masyarakat memaknai tari ronggeng sebagai antisipasi bencana tanah longsor merupakan hasil dari realitas yang dibangun oleh masyarakat Dukuh Jumbleng terhadap tari ronggeng

DAFTAR PUSTAKA

- Arinda R, I. Y. (2014). Sedekah Bumi (Nyadran) Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sraturojo Bojonegoro. *el Harakah*, 16(1), 100–110.
- Berger, P., & Luckman, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES: Jakarta.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2771>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dharma, Ferry Adhi. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1).
<https://doi.org/10.21070/kanal.v%vi%i.3024>
- Dewi, I.K., & Istiadi, Y. (2016). Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Tradisional Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya (Disaster Mitigation on Traditional Community Against Climate Change in Kampong Naga Subdistrict Salawu Tasikmalaya). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23 (1), 129. <https://doi.org/10.22146/jml.18782>
- Geertz, C. (1983). *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Djaya Pirusa.
- Hairumini, Setyowati, D. L., & Sanjoto, T. B. (2017). Kearifan Lokal Rumah Tradisional Aceh Sebagai Warisan Budaya Untuk Mitigasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. *Journal of Education Social Studies*, 6 (1), 37-44.
- Hellosehat.Com. (2020). Bahayanya Menenggak Bir Ciu Buat Tubuh. Diambil 18 Juni 2022, dari <https://hellosehat.com/mental/kecanduan/bahaya-bir-ciu/>
- Hidayati, W., Sulistyani, N., Sutrisno W., & Wijaya, A. (2021). Tradisi Baritan: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 10 (1), 126.
- Khumalasari, F., & Chandra, O. H. (2021). Tradition of Sedekah Bumi in Sendang Jomblang Gabus Village: an Ethnography Communication Approach. *E3S Web of Conferences*, 317(1). <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131701030>
- Koswara, O., & Nalan, A. S. (2017). Cawene Penciptaan Seni Peristiwa Laku Ritual Dewi Siti Samboja Menjadi Ronggeng. *Mangkalangan*, 4(1), 23–36.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/mklnlg.v4i1.1090>
- Kurniawati, N. Q., & Ahmadi, F. A. (2022). Ritus Slametan Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Dalam Perspektif Antropologi. *An-Nas : Jurnal Humaniora*, 6(1), 51–62.
<https://doi.org/10.36840/annas.v6i1.502>
- Permana, S.A., Dewi, L. S., Slamet, A., & Juhadi. (2017). Community Rituals in Facing Volcanic Eruption Threat in Java. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 9 (1), 31-33. <https://10.15294/komunitas.v9i1.7069>
- Prihastuti, D., & Fitrihyati Laturrakhmi, Y. (2017). Sebuah Studi Tentang Komunikasi Ritual Dalam Tarian Seblang Banyuwangi. *Studi Budaya Nusantara*, 1(2), 1–10.
<https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.oo1.02.01>
- Raodah, R. (2015). Makna Simbolis Tradisi Mappaoli Banua Pada Masyarakat Banua Kaiyang Mosso Provinsi Sulawesi Barat. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 7(3), 365.
<https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i3.106>
- Ratih, D., & Sondarika, W. (2017). Analisis Potensi Desa Ditinjau Dari Sosial Budaya Kesenian Tradisional Ronggeng Gunung Dalam meningkatkan Pendapatan Masyarakat Prasejahtera (Studi Kasus di Desa Ciulu Kec. Banjarsari Kab. Ciamis Jawa Barat). *Jurnal Artefak*, 4(2), 161. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i2.909>
- Sulistiyoningsih, S., & Supana, W. A. (2021). The Actualization of Religiousity and

Community Togetherness in Tawang Susukan Village, Semarang District in Tradition of Sedekah Bumi Merta Desa. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(9). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v8i9.2947>

Titiantoso, M. P., Indriyanto., & Utina, U. T. (2020). Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan. *Imaji*, 18(1), 62–71.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/imaji.v18i1.31649>